

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 01, Issue 01, Juli 2018

Daftar isi

Perbedaan Youda dan Mitai dalam Kalimat Bahasa Jepang Adnan Amani dan Andi Irma Sarjani	01-07
Analisis Penggunaan Gairaigo di Media Sosial Twitter Bagus Yoga Ashari dan Ari Artadi	08-16
Penggunaan <i>Wakamono kotoba</i> Berdasarkan <i>Gender</i> di dalam Media Sosial Twitter Erwin Nur Diansyah dan Ari Artadi	17-24
Analisis Verba <i>Kakeru</i> sebagai Polisemi dalam Novel Detective Conan Fahmi Akhriana Awaludin dan Andi Irma Sarjani	25-32
Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album " <i>Hyakki Kenran</i> " oleh " <i>Kagrra</i> " Marceline Lesmana dan Andi Irma Sarjani	33-39
Penyimpangan Penggunaan <i>Danseigo</i> pada Tokoh Utama Wanita Sakura Chiyo dalam Komik <i>Gekkan Shoujo Nozaki-kun</i> Karya Tsubaki Izumi Natasha dan Robihim	40-49
Pemenuhan Kebutuhan Bertingkat Tokoh Edward Elric dalam Film <i>Hagane no Renkinjutsushi</i> Karya Hiromu Arakawa Aclya Pratiwi dan Juariah	50-56
Analisis Tokoh Nishi Yoshitaka dalam Film <i>Hanabi</i> Karya Kitano Takeshi Melalui Konsep Rasa Bersalah Anissa Adjani dan Metty Suwandany	57-64
Klasifikasi <i>Kigo</i> pada <i>Haiku</i> Karya Seishi Yamaguchi Menggunakan Teori Semiotika Pierce Cindy Apriyani dan Juariah	65-69
Analisis Naluri Kematian pada Tokoh Ruri Watanabe dalam Novel <i>Jisatsu Yoteibi</i> Karya Rikako Akiyoshi Cornelia Claudia dan Dila Rismayanti	70-75
Analisis Kepribadian Introvert pada Tokoh Aku Dalam Novel <i>Kimi No Suizo Wo Tabetai</i> Dini Rosi dan Metty Suwandany	76-79
Analisis Naluri Kematian pada Tokoh -tokoh dalam Film <i>Kokuhaku</i> Karya Tetsuya Nakashima Fania Nuari dan Metty Suwandany	80-84
Analisis Tokoh Tanaka Maokoto Melalui Teori PTSD dan Konsep Kematian dalam Novel <i>Seibo (The Holy Mother)</i> Karya Akiyoshi Rikako Kamiliani Fajriati Maulidia dan Dila Rismayanti	85-88



Diterbitkan oleh:
Program Studi Bahasa dan Kebudayaan
Jepang
Fakultas Bahasa dan Budaya
Universitas Darma Persada

ANALISIS TOKOH NISHI YOSHITAKA DALAM FILM *HANABI* KARYA KITANO TAKESHI MELALUI KONSEP RASA BERSALAH

Anissa Adjani,¹
Metty Suwandany²

Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

²Dosen Tetap Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, Jl. Raden Inten II, RT.8/RW.6, Pd.
Kelapa, Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 13450, Indonesia

mettysuwandany@fs.unsada.ac.id (corresponding author)

Terkirim: 6 Mei 2018; Direvisi: 14 Juni 2018; Diterima: 13 Juli 2018

Abstrak

Dalam skripsi ini, penulis akan menganalisis karakter Nishi Yoshitaka dalam film *Hanabi* karya Kitano Takeshi. Penulis memilih tema ini karena tertarik pada tekanan batin yang mengakibatkan rasa bersalah yang berlebihan pada tokoh utama. Film ini bercerita tentang seorang mantan polisi yang merampok bank dan kabur bersama istrinya. Film berakhir dengan karakter utama menembak mati istrinya sebelum bunuh diri. Berdasarkan analisis unsur intrinsik melalui pendekatan sastra dan unsur ekstrinsik melalui pendekatan psikologi kepribadian dengan konsep rasa bersalah, penulis menyimpulkan bahwa Nishi Yoshitaka mengalami rasa bersalah yang berlebihan sehingga mengakibatkan perubahan sikap dan kondisi mentalnya. Karakter Nishi bahkan nekat merampok bank untuk mengurangi rasa bersalah yang dialaminya. Ini kemudian memuncak dalam dia menembak mati istrinya sebelum dia bunuh diri dengan menembak dirinya sendiri. Penulis menganalisis film *Hanabi* dengan menggunakan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri dari tokoh, penokohan, setting dan plot. Sedangkan unsur ekstrinsik dipelajari dengan konsep rasa bersalah. Dari kedua unsur tersebut terlihat bahwa Nishi Yoshitaka mengalami perasaan bersalah yang sangat mendalam. Nishi Yoshitaka memiliki kriteria orang yang merasa bersalah. Ini adalah tanda-tanda menjadi agresif, perasaan kehilangan harga diri, perasaan kesepian dan isolasi, dan takut akan hukuman.

Kata kunci: Kitano Takeshi, *Hanabi*, Film, Rasa bersalah,

PENDAHULUAN

Kata kesusastraan merupakan bentuk dari konfiks *ke-an* dan *susastra*. Menurut Teeuw dalam Rokhmansyah (2014:1), kata *susastra* berasal dari bentuk *su + sastra*. Kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta yaitu berasal dari akar kata *sas* yang dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi”, sedangkan akhiran *ra* menunjukkan “alat, sarana”. Kata sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran.

Sumardjo dan Saini dalam Rokhmansyah (2014:2) mengemukakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Karya sastra dapat berupa cerpen, puisi, novel, drama maupun karya sastra lainnya. Salah satu bentuk karya sastra adalah film. Film termasuk salah satu bentuk karya seni drama. Menurut Wiyanto (2002:7), film adalah drama yang hampir sama dengan drama televisi.

Perbedaannya, drama film menggunakan layar lebar dan biasanya dipertunjukkan di bioskop-bioskop. Para penonton atau penikmat drama hanya bisa melihat pementasan drama di gedung-gedung bioskop saja. Namun tak jarang pula drama film disiarkan di acara-acara televisi.

Kitano Takeshi merupakan salah satu sutradara tersohor dari negara Jepang. Ia tercatat sebagai seorang komedian, aktor, sutradara, penulis, penyanyi, pelukis, serta presenter televisi. Sebagai seorang sutradara, Kitano telah menyutradarai total 18 judul film. Dalam penelitian ini objek yang akan dibahas adalah film Jepang karya Kitano Takeshi yang berjudul *Hanabi* (花火). *Hanabi* adalah film ber-*genre* drama aksi polisi yang dirilis pada tahun 1997. *Hanabi* menjadi penanda status Kitano sebagai sutradara bergengsi di Jepang. Sebelum *Hanabi*, film-film karya Kitano tidak dianggap serius dan dikatakan hanya sebagai kegemaran seorang komedian terkenal.

Hanabi sendiri menceritakan seorang mantan polisi yang merampok sebuah bank dan melarikan diri bersama istrinya dengan kedok berlibur. Ia menggunakan uang tersebut untuk membayar hutangnya pada *yakuza*, membelikan rekan kerjanya yang lumpuh peralatan melukis dan mengirim istri mendiang rekan kerjanya yang lain uang. Pada akhirnya tokoh utama mengalami stres dan tekanan batin akibat perbuatannya. Ia menembak istrinya sebelum menembak dirinya sendiri.

Penulis tertarik untuk membahas film *Hanabi* ini karena film ini memiliki jalan cerita yang menarik. Akhir cerita dari film *Hanabi* berbeda dari film biasanya. Alur film ini terbilang unik karena terus menerus memakai kilas balik dan tidak menyebutkan dengan jelas apa yang sebenarnya sedang terjadi, sehingga membuat penonton ingin menonton ulang agar dapat memahami betul jalan cerita dari film ini. Film ini juga menggambarkan dengan baik konflik batin yang melanda tokoh utamanya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori pendukung berdasarkan beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud adalah peristiwa, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa, dan lain-lain. Tapi dalam penulisan ini penulis hanya akan menelaah tentang:

1. Tokoh dan penokohan

Menurut Abrams, tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 2013 : 247). Menurut Jones dalam Nurgiyantoro (2013 : 247), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

2. Latar

Menurut Abrams, latar atau *setting* adalah landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2013 : 302). Nurgiyantoro (2013 : 314) mengemukakan bahwa

unsur latar atau *setting* dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya.

3. Alur

Stanton dalam Nurgiyantoro (2013 : 167), mengemukakan bahwa alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Tasrif dalam Nurgiyantoro (2013 : 209) membedakan tahapan alur menjadi lima bagian: tahap *situation* atau penyituasian; tahap *generating circumstances* atau pemunculan konflik; tahap *rising action* atau peningkatan konflik; tahap *climax* atau klimaks; dan tahap *denouement* atau penyelesaian.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra. Dalam unsur ekstrinsik, penulis menggunakan psikologi analisis konsep rasa bersalah. Menurut J.P Chaplin (2004:217), rasa bersalah adalah perasaan emosional yang berasosiasi dengan realisasi, bahwa seseorang (dia) telah melanggar peraturan sosial, moral, atau etis. Menurut para psikoanalisis, perasaan bersalah sifatnya justru imajiner atau khayali. Perasaan bersalah tidak perlu dikhayali. Pada peristiwa yang menguras banyak emosi, diduga perasaan bersalah yang diimajinasikan itu adalah simbol dari perasaan yang benar-benar salah dan ditekan-tekan ke dalam ketidaksadaran. Menurut Yakub dalam www.c3i.sabda.com, rasa bersalah dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

1. *Objective Guilt*

Ini adalah *guilt* yang menjadi masalah oleh karena ada peristiwa pelanggaran hukum, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Meskipun demikian, orang yang melakukan pelanggaran itu sendiri mungkin tidak merasa *guilty*.

2. *Subjective Guilt*

Subjective guilt adalah *guilt* yang menimbulkan perasaan bersalah dan sesal dalam diri orang yang bersangkutan. Bahkan, orang yang bersangkutan bisa merasakan ketakutan, putus asa, cemas, dan terus menerus menyalahkan diri sendiri oleh karena perbuatan atau pemikiran, yang dianggapnya melanggar prinsip-prinsip kebenaran yang selama ini dia yakini. Mungkin apa yang ia lakukan atau pikirkan sebenarnya tidak melanggar kebenaran yang sesungguhnya berlaku di masyarakat tersebut, namun orang itu merasakan *guilty*. Dikatakan oleh Narramore, *subjective guilt* dapat dibagi dalam tiga bagian, yaitu: perasaan kehilangan harga diri; perasaan kesepian, penolakan, atau pengasingan; takut akan hukuman.

Perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah—sebagaimana terdapat dalam sikap menghukum diri sendiri—si individu terlihat sebagai sumber dari sikap rasa bersalah (Minderop, 2016: 42). Menderita tekanan batin akibat suatu kesalahan di masa lalu membuat orang yang mengalami rasa bersalah memilih untuk menyiksa dan menyalahkan dirinya sendiri. Menurut Danardi dari www.memagz.com, dampak negatif dari rasa bersalah yang dialami pada diri seseorang dapat menyebabkan orang tersebut mengalami depresi, penyesalan, kesedihan

yang mendalam dan berlarut-larut, bahkan dapat berujung pada munculnya ide untuk bunuh diri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Objek material penelitian ini adalah film berjudul *Hanabi* yang rilis tahun 1997. Objek formal dari penelitian ini adalah psikologi sastra; konsep rasa bersalah yang dialami oleh tokoh Nishi Yoshitaka dalam film *Hanabi*. Fokus penelitian ini adalah tokoh Nishi Yoshitaka. Penelitian ini akan mengkaji konflik internal dan eksternal yang dialami oleh Nishi Yoshitaka serta rasa bersalah yang dialaminya setelah kejadian tragis yang melibatkan dirinya dan rekan-rekan detektifnya.

HASIL PENELITIAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis mendapati bahwa tokoh utama Nishi Yoshitaka dalam film *Hanabi* karya Kitano Takeshi memang benar mengalami perasaan bersalah yang akut. Berdasarkan uraian menurut Chaplin, rasa bersalah yang dirasakan oleh Nishi Yoshitaka semua bersifat tidak nyata alias hanya berupa khayalan saja. Perasaan bersalah itu diimajinasikan Nishi setelah mengalami peristiwa yang menguras banyak emosi, yang pada kasus ini adalah peristiwa penembakan rekan-rekan kerjanya. Ditambah lagi hanya ia yang tidak merasakan kerugian besar akibat tragedi tersebut, sementara rekan-rekannya yang lain mengalaminya.

Kehidupannya yang biasa tiba-tiba saja berubah secara drastis karena kasus penembakan saat menangkap seorang tersangka. Ia mencoba mencari sesuatu yang bisa ia jadikan pelampiasan dan hal itu adalah dirinya sendiri. Ia percaya bahwa ia telah melakukan sebuah kesalahan yang menurutnya adalah sumber semua rentetan kejadian malang yang menimpa rekan-rekan kerjanya. Rasa bersalah yang lainnya pun muncul satu-persatu. Pembahasan lebih lanjut mengenai penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yakni penyebab dan dampak dari rasa bersalah yang dialami oleh tokoh Nishi Yoshitaka.

a. Penyebab Rasa Bersalah yang Dialami Tokoh Nishi Yoshitaka

Semua bermula ketika Nishi, Horibe, Nakamura dan Tanaka ditugaskan untuk mengintai seorang pelaku yang telah melakukan penembakan. Mereka mengintai bangunan *mansion* tempat si pelaku tinggal untuk berjaga-jaga apabila si pelaku itu kembali mengunjungi *mansion* tersebut. Nishi yang belakangan ini selalu sibuk dengan pekerjaannya belum sempat menyisihkan waktu untuk menjenguk istrinya yang sedang sakit parah di rumah sakit. Berhubung tempat pengintaian mereka berdekatan dengan rumah sakit tempat istri Nishi dirawat, Horibe mengusulkan agar Nishi pergi menjenguk istrinya.

Pada awalnya Nishi menolak tawaran tersebut karena sebagai polisi ia tidak ingin membolos dari tugasnya. Setelah dipaksa, akhirnya Nishi pun menurut. Horibe menanyakan apakah Nakamura dan Tanaka bersedia untuk menggantikan Nishi dalam tugas mengintai, tapi Nakamura menolak dengan alasan bahwa ia ada kencan di Shibuya. Horibe kemudian juga menolak tawaran Tanaka untuk menggantikan Nishi karena Tanaka memiliki istri dan anak yang menunggunya di rumah. Maka jadilah Horibe menjalankan tugas mengintai sendirian, meskipun ia sendiri juga memiliki janji dengan anak perempuannya untuk pergi ke taman bermain.

Setelah berbincang dengan dokter mengenai kondisi istrinya yang semakin buruk, Nakamura datang dan memberi kabar bahwa Horibe telah ditembak oleh pelaku yang mereka intai. Nishi dan Nakamura pun langsung meluncur menuju stasiun kereta api bawah tanah. Tak lama kemudian, si pelaku keluar dari kafe dan berjalan menuju sebuah kios koran dengan Nakamura dan Tanaka mengekor tak jauh di belakangnya. Di momen inilah Nishi melakukan tindakan gegabah yang menjadi satu sumber rasa bersalah dan rasa menyesalnya yang paling besar. Ketika si pelaku hendak melihat koran, Nishi tiba-tiba melompat keluar dari dalam kios koran dan menerjang si pelaku yang terkejut hingga terkapar di lantai. Tanaka dan Horibe yang melerai Nishi dan pelaku itu justru tertembak. Tanaka tewas di tempat.

Seperti yang dikatakan sebelumnya, tragedi inilah yang menjadi sumber utama perasaan bersalah yang dialami Nishi. Dalam pikirannya, Nishi yakin bahwa ialah yang menimbulkan kejadian tersebut. Karena ia menyetujui usulan Horibe untuk menjenguk istrinya, Horibe jadi mengintai sendirian dan akhirnya Horibe malah ditembak oleh tersangka. Sekarang akibat perbuatan gegabahnya, kedua rekan polisinya tertembak dan pelaku yang mereka incar tewas ia tembak. Nishi merasa kesalahan yang ia lakukan secara tidak langsung menjadi alasan kejadian buruk yang telah terjadi.

Nishi juga kemudian merasa bersalah atas kemalangan yang menimpa rekan-rekannya setelah kejadian penembakan tersebut. Horibe yang menjadi lumpuh ditinggal pergi oleh istri dan anaknya. Kemudian Horibe pun mencoba untuk bunuh diri. Jika dilihat dari gerak-gerik yang dilakukan oleh Nishi, kabar percobaan bunuh diri Horibe membuatnya sangat terguncang. Nishi dan Horibe bukanlah sekedar rekan kerja saja, mereka berdua sudah menjadi sahabat sejak mereka duduk di bangku SMP. Kedekatan mereka berdua ini menjadi salah satu faktor yang membuat Nishi semakin menyalahkan dirinya sepenuhnya atas kejadian buruk ini. Akibat sikap gegabahnya tempo lalu, ia telah menimbulkan banyak masalah bagi sahabat sekaligus mantan rekan polisinya.

Nishi juga sempat berbincang dengan istri mendiang Tanaka di sebuah kafe kecil. Di sana istri Tanaka menceritakan kesulitan yang ia dan anaknya alami semenjak kematian suaminya. Dikarenakan tidak ada pemasukan uang lagi, istri Tanaka terpaksa mencari pekerjaan. Namun karena krisis ekonomi, ia kesulitan untuk mencari pekerjaan. Nishi merasa telah membuat seorang istri kehilangan suaminya dan seorang anak kehilangan ayahnya.

Nishi juga nampak merasa bersalah pada istrinya yang sakit parah karena tidak dapat memberikan kehidupan yang nyaman dan membelikan obatnya secara rutin. Hutangnya pada *yakuza* semakin lama semakin membengkak dan ia kesulitan untuk membayar hutangnya. Nishi merasa gagal sebagai suami karena tidak bisa memberikan yang terbaik bagi istrinya di saat-saat genting seperti ini.

b. Dampak Rasa Bersalah Pada Tokoh Nishi Yoshitaka

Rasa bersalah yang dialami oleh Nishi Yoshitaka dalam film *Hanabi* memiliki dampak yang cukup besar. Rasa bersalah yang dialami Nishi memberikan banyak perubahan besar dalam hidupnya. Dampak yang dialami Nishi dapat dibagi menjadi empat bagian:

1. Perubahan Sikap Menjadi Lebih Agresif

Nishi adalah seorang yang memiliki hati yang baik, namun sangat pendiam. Memang dikatakan bahwa jika Nishi sudah marah, ia sangat menyeramkan. Tetapi, rasa bersalahnya

membuat Nishi menjadi sangat agresif dan mudah emosi—lebih dari biasanya. Seringkali anak buah *yakuza* yang dikirim untuk menagih hutang menjadi sasaran amarah Nishi.

Salah satu contohnya adalah setelah Nakamura dan Kudou pergi usai berbincang dengan Nishi, dua anak *yakuza* masuk ke dalam bar untuk menagih hutang pada Nishi. Mereka kemudian meremehkan pekerjaan Nishi yang dulunya sebagai polisi ketika Nishi tidak memberikan respon saat ditagih hutangnya, seperti pada kutipan berikut:

ヤクザ1 : 西よ。今月利子も入ってないって兄貴怒ってんだよなー。ちゃんと払えよ。お前分かってんだろうが、ヤクザの事。元刑事なんだからよ。

ヤクザ2 : 刑事だって辞めたら普通なやつでしょう。

やくざ1 : 普通なんかじゃねーよ。乞食だ。

(Hanabi, 20:05-20:27)

Yakuza 1 : Kau pasti tahu ‘kan tentang *yakuza*. Kau ini mantan polisi detektif ‘kan.

Yakuza 2 : Polisi detektif juga kalau sudah berhenti itu orang biasa.

Yakuza 1 : Bukan cuma biasa-biasa saja, gelandangan.

Nishi yang mendengar ucapan merendahkan itu langsung menusuk mata salah satu anak buah *yakuza* itu dengan sumpit yang berada di atas meja. Ia juga menendang kursi yang diduduki oleh anggota *yakuza* yang satu lagi hingga terjatuh dan menendang wajahnya hingga berdarah. Lama-kelamaan keagresifan Nishi seperti meningkat dan semakin parah kekerasannya. Di akhir film, keagresifan Nishi telah mencapai titik puncaknya. Pada akhirnya Nishi menembak mati para *yakuza* yang mengejar dirinya.

2. Perasaan Kehilangan Harga Diri

Menurut Narramore, pemisahan kriteria orang yang merasakan *subjective guilt* dibagi menjadi tiga bagian, yakni perasaan kehilangan harga diri, perasaan kesepian, penolakan atau pengasingan dan takut akan hukuman. Tidak hanya mengalami perubahan perilaku, Nishi telah melanggar prinsip-prinsip moral atau kebenaran yang ia yakini selama ini, meski ia sangat menjunjung tinggi pekerjaannya sebagai polisi detektif. Perampokan bank yang dilakukan Nishi jelas-jelas merupakan sebuah tindak kriminal yang sangat berat. Tidak hanya itu, Nishi telah melanggar beberapa hukum lainnya. Salah satunya adalah dengan mengenakan pakaian polisi dan berpura-pura menjadi seorang polisi. Begitu pula dengan membuat sebuah mobil polisi palsu. Nishi yang sudah berhenti menjadi polisi pasti tidak lagi memiliki izin untuk menggunakan senjata api, tapi ia malah merakit senjata api. Ini adalah pelanggaran kepemilikan senjata api ilegal, apalagi ia menggunakannya sebagai alat untuk mengancam keamanan orang lain. Pelanggaran hukum yang paling berat yang telah Nishi lakukan adalah ketika ia membunuh para *yakuza* yang mengejanya. Pelanggaran-pelanggaran hukum ini merupakan bukti kuat bahwa Nishi perlahan telah kehilangan jati dirinya.

3. Perasaan kesepian dan pengasingan

Menurut konsep orang yang merasakan *subjective guilt* oleh Narramore yang kedua, orang tersebut akan merasa kesepian dan pengasingan. Nishi merasa kesepian dan merasa

gelisah selama ia dan istrinya melarikan diri. Nishi memang benar merasa gelisah selama melarikan diri, tetapi ia tidak mengasingkan dirinya dari lingkungan. Hal ini terbukti saat Nishi mengirim sebuah paket yang berisi uang ke tempat kerja istri Tanaka selagi ia dan istrinya pergi berlibur alias melarikan diri dari kejaran polisi. Nishi juga mengirim Horibe paket berisi peralatan melukis secara berkala selagi ia dan istrinya melarikan diri.

4. Rasa Takut akan Hukuman

Bagian terakhir dari kriteria orang yang memiliki *subjective guilt* adalah rasa takut akan hukuman. Hal ini sangat tercermin pada tokoh Nishi Yoshitaka. Setelah merampok bank, tentu saja Nishi tidak bisa kembali ke rumahnya begitu saja. Ia telah menjadi seorang penjahat dan tentu ia terpaksa harus melarikan diri dari kejaran polisi karena ia tidak ingin ditangkap oleh polisi. Seperti uraian menurut Danardi, dampak negatif dari rasa bersalah bisa menyebabkan orang mengalami depresi, penyesalan dan bahkan dapat berujung pada ide untuk bunuh diri. Dampak negatif yang paling parah akibat rasa bersalah yang berlebihan yang dialami oleh Nishi Yoshitaka adalah ketika Nishi menembak istrinya sebelum ia bunuh diri dengan cara menembak dirinya sendiri dengan pistol. Tindakan Nishi untuk membunuh istri dan dirinya bisa juga dilihat sebagai bentuk rasa takutnya akan hukuman yang menantinya. Sebelum ia berbicara dengan Nakamura, Nishi telah mengisi pistolnya dengan dua buah peluru. Padahal bisa saja Nishi menembak Nakamura dan Kudou dengan dua peluru itu dan kembali melarikan diri, tetapi ia memilih untuk mengakhiri hidup istrinya dan dirinya. Hal ini membuktikan bahwa sejak awal Nishi memang memiliki niatan untuk melakukan bunuh diri bersama.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis unsur intrinsik melalui pendekatan sastra dan unsur ekstrinsik melalui pendekatan psikologi kepribadian dengan konsep rasa bersalah, penulis menyimpulkan tema dari film *Hanabi* karya Kitano Takeshi adalah tokoh utama, yakni Nishi Yoshitaka, mengalami rasa bersalah yang berlebihan sehingga mengakibatkan perubahan pada sikap dan kondisi mentalnya. Tokoh Nishi bahkan nekat untuk merampok bank demi mengurangi perasaan bersalah yang ia alami. Hal ini kemudian berujung dengan ia menembak mati istrinya sebelum ia bunuh diri dengan menembak dirinya.

Nishi juga merasakan dampak negatif sebagai hasil dari perasaan bersalahnya. Ia menjadi sosok yang agresif, mudah emosi dan mudah main tangan. Menurut Narramore dalam Yakub, orang yang merasakan *subjective guilt* terdapat tiga bagian, yakni perasaan kehilangan jati diri, perasaan kesepian, penolakan atau pengasingan, dan takut akan hukuman. Tokoh Nishi Yoshitaka memiliki tiga bagian tersebut. Nishi kehilangan jati dirinya sebagai seorang mantan polisi detektif tepat ketika ia merampok bank dan membunuh *yakuza* yang menegajarnya. Ia merasa kesepian dan gelisah selama ia melarikan diri bersama istrinya, namun ia tidak mengasingkan diri dari lingkungannya. Nishi juga merasa takut akan hukuman, hal ini dibuktikan dengan Nishi yang melarikan diri bersama istrinya setelah ia merampok bank. Dampak negatif yang paling besar adalah ketika Nishi membunuh istrinya sebelum ia melakukan bunuh diri dengan cara menembak dirinya.

REFERENSI

- Alfian Rokhmansyah. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Bingham, A. (2015). *Contemporary Japanese Cinema Since Hana-bi*. Edinburgh University Press.
- Chaplin, J.P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Davis, D. W. (2001). Reigniting Japanese Tradition with " Hana-Bi". *Cinema Journal*, 55-80.
- Davis, D. W. (2007). Kitano Takeshi's Hana-Bi (1997). *Japanese Cinema: Texts and Contexts*, 284.
- Hidayati, E. S., Wardiah, D., & Ardiansyah, A. (2021). Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Novel Titian Takdir Karya W Sujani (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2005-2017.
- 石原みどり. (2004). 書としての《 HANA-BI》. 心の危機と臨床の知, 5, 113-130.
- Karatsu, R. (2018, December). Innovation as Conservation: Reflexivity, National Cinema, and Male Hegemony in Takeshi Kitano's Hana-bi. In *Arts* (Vol. 7, No. 4, p. 71). Multidisciplinary Digital Publishing Institute.
- Li, G., & Jia, L. (2018). Japanese Semiotic Studies in China. *Chinese Semiotic Studies*, 14(4), 435-454.
- McDonald, K. I. (2005). *Reading a Japanese film: Cinema in context*. University of Hawaii Press.
- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Sardjoe. 1994. *Psikologi*. Pasuruan : PT.Garoeda Buana Indah.
- Wiyanto, Asul. 2005. *Kesusastraan Sekolah*. Jakarta : Grasindo Anggota Ikapi.
- Danardi, Article Psychology www.memagz.com
- Hanabi, Film Source <http://worldscinema.org/2016/10/takeshi-kitano-hana-bi-aka-fireworks-1997/>
- Hanabi, Film Subtitle <http://subscene.com>
- Paul Gunadi (2002), Rasa Bersalah www.telaga.org/artikel/rasa_bersalah
- Yakub B. Susabda (2005), Guilt
www.c3i.sabda.com/31/may/2005/konseling_guilt_rasa_bersalah